

PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN PER (*PRICE EARNINGS RATIO*) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Novika Wahyuhastuti
novikawidodo@gmail.com
Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan, demikian juga halnya pada bursa efek di Indonesia. Harga saham di pasar bursa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pertumbuhan laba dan Price Earning Ratio. Oleh karena itu dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah Pertumbuhan laba dan PER berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham dan pertumbuhan laba mempunyai pengaruh lebih besar dibanding PER terhadap harga saham.

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perubahan laba tahun ini dengan tahun sebelumnya dibanding dengan laba tahun sebelumnya serta PER yaitu rasio antara harga saham dengan laba per lembar sahamnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari 2009 sampai dengan 2011. Dari data yang diperoleh dengan dianalisis regresi dan kemudian diuji dengan uji F dan uji t serta analisis elastisitas.

Hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi dengan uji F dan uji t dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dan *price earnings ratio* berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Berdasarkan analisis elastisitas dari koefisien regresi dapat diketahui elastisitas variabel pertumbuhan laba lebih besar dibanding dengan elastisitas variabel price earnings ratio artinya pertumbuhan laba mempunyai pengaruh lebih besar dibanding price earnings ratio terhadap harga saham perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.

Kata kunci : Pertumbuhan laba, Price Earning Ratio, harga saham, bursa efek.

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia yang sudah mengarah pada globalisasi membawa pengaruh terhadap perkembangan perusahaan di Indonesia. Salah satu dampak yang dapat dirasakan yaitu pada perusahaan manufaktur. Perusahaan jenis ini banyak sekali terdapat di Indonesia dan perkembangannya juga cukup pesat. Perkembangan penduduk dan tingkat

kebutuhan masyarakat meningkat merupakan salah satu faktor meningkatnya perkembangan perusahaan manufaktur ini.

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana

yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dan dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana operasi perusahaan, pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas ekonomi menjadi meningkat. Hal ini karena pasar modal dapat menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas (Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin, 2001).

Dalam pasar modal, investasi terdiri dari dua yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Dikatakan investasi jangka pendek apabila saham-saham itu dibeli dengan tujuan penggunaan uang yang menganggur dan penjualannya untuk memenuhi kebutuhan uang. Apabila saham yang dibeli tidak untuk tujuan seperti di atas maka akan dicatat sebagai investasi jangka

panjang (Zaki Baridwan, 1997). Permintaan investor jangka panjang akan suatu saham dapat dipengaruhi oleh informasi mengenai perusahaan yang menerbitkannya yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Dimana laporan keuangan dibuat sebagai laporan kepada pemilik perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan (Zaki Baridwan, 1997). Dari laporan keuangan dapat diperkirakan harga saham. Karena penilaian saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu dan tidak memperhatikan faktor-faktor fundamental (seperti kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan tingkat bunga, dan sebagainya), yang mungkin mempengaruhi harga saham. Sedangkan analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Suad Husnan, 2005).

Salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham adalah pertumbuhan laba. Karena pertumbuhan laba perusahaan selalu menarik perhatian para pemilik maupun para investor. Menurut Ball dan Brown, dan Beaver (dalam Budhi Purwantoro Jati, 1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara laba dengan harga saham. Artinya jika laba mengalami peningkatan maka harga saham juga akan meningkat dan peningkatan itu akan terjadi sepanjang tahun.

Selain itu, dalam analisis fundamental terdapat model penilaian saham yaitu model pendekatan nilai sekarang dan *price earning ratio model*. PER merupakan ratio dari harga saham terhadap earnings. Ratio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari earnings (Jogiyanto, 2003).

Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang Pengaruh Pertumbuhan Laba dan per (*Price Earnings Ratio*) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Pertumbuhan Laba dan PER secara simultan dan parsial berpengaruh nyata terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

2. Faktor manakah diantara Pertumbuhan Laba dan PER yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh nyata secara simultan dan parsial faktor Pertumbuhan Laba dan PER terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui diantara faktor Pertumbuhan Laba dan PER yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

PENGERTIAN PASAR MODAL

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang (obligasi) maupun modal sendiri (saham). Menurut Undang-Undang Pemerintah No. 8 Tahun 1995 pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2001).

Pasar modal juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam

menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dan dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (Eduardus Tandelilin, 2001).

PERANAN PASAR MODAL

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas ekonomi menjadi meningkat. Hal ini karena pasar modal dapat menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan

pada gilirannya akan meningkatkan pendapat perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas (Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, 2001).

Peranan pasar modal suatu negara dapat dilihat dari lima segi sebagai berikut (Sunariyah, 2003):

1. Pasar modal merupakan fasilitas dalam melakukan transaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
2. Pasar modal memberikan kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan.
3. Pasar modal memberikan kesempatan kepada para investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
4. Pasar modal memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan perekonomian karena terbuka untuk umum dengan dan investasi yang relatif masih terjangkau.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Kelima aspek tersebut merupakan peranan pasar modal dilihat dari aspek mikro yaitu berdasarkan kepentingan para pelaku pasar modal, namun dilihat dari aspek yang lebih luas lagi peranan pasar modal dalam suatu negara antara lain (Sunariyah, 2003):

1. Fungsi Tabungan (*saving function*)

Keinginan menabung dipengaruhi oleh kemungkinan rugi akibat penurunan nilai mata uang, inflasi, resiko hilang dan sebagainya. Agar kerugian yang diderita tetap minimal, penabung perlu memikirkan alternatif menabung dalam bentuk lain, yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan murah dan mudah tanpa resiko tinggi untuk menginvestasikan dana.

2. Fungsi Kekayaan (*wealth function*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut digunakan kembali.

3. Fungsi Likuiditas (*liquidity function*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat berharga bisa dilikuidasikan. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat.

4. Fungsi pinjaman (*credit function*)

Pasar modal bagi suatu perekonomian negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan murah.

MANFAAT ADANYA PASAR MODAL

Manfaat Dengan Adanya Pasar Modal (Tjiptono Darmajidan Hendy Fakhruddin, 2001) sebagai berikut:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha

sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.

2. Menyediakan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan Leading indicator bagi trend ekonomi negara.
4. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Penyebaran kepemilikan, keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim yang sehat.
6. Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.
7. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
8. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
9. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha, memberikan akses kontrol sosial.
10. Pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan, mendorong pemanfaatan manajemen profesional.
11. Sumber pembiayaan dana jangka panjang bagi emiten.

ANALISIS FUNDAMENTAL

Analisis fundamental merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental (pertumbuhan laba,

kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan tingkat laba dan sebagainya) yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang menerapkan hubungan variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Suad Husnan, 2005).

Analisis fundamental dibagi ke dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomik, analisis industri dan analisis perusahaan. Analisis ekonomik bertujuan untuk mengetahui jenis serta prospek bisnis suatu perusahaan. Dalam analisis ekonomi terdapat banyak variabel yang bersifat makro, antara lain pendapatan nasional, kebijakan moneter dan fiskal, tingkat bunga dan sebagainya. Analisis industri bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan jenis industri perusahaan yang bersangkutan. Analisis perusahaan bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Para penanam modal memerlukan informasi tentang perusahaan yang relevan sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Informasi tersebut antara lain tentang informasi laporan keuangan periode tertentu.

LABA

Laba memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian. Laba perusahaan selalu menarik perhatian para pemiliknya maupun calon investor. Oleh karena itu data tentang laba biasanya dipandang sebagai informasi

yang paling penting dibanding informasi keuangan lainnya. Informasi yang berkaitan dengan laba tidak hanya menyangkut penghasilan dan biaya yang biasa terjadi, tetapi juga meliputi hal-hal yang luar biasa dan penyesuaian-penyesuaian terhadap catatan tahun yang lalu serta laba per lembar saham. (Al-Haryono Yusuf, 1998).

STUDI MENGENAI HUBUNGAN ANTARA LABA AKUNTANSI DENGAN RETURN SAHAM

Studi mengenai hubungan ini sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pertama kali dilakukan oleh Ball dan Brown (dalam Budhi Purwantoro Jati, 1998) terhadap 261 saham yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) dalam 1957-1965. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara perubahan laba tahunan (*Annual Earnings*) dengan tingkat keuntungan abnormal (*Abnormal Return*) saham selama satu tahun terakhir sebelum laba akuntansi. Artinya, jika laba mengalami kenaikan rata-rata tingkat keuntungan abnormal juga akan meningkat dan peningkatan itu terjadi sepanjang tahun. Sebaliknya jika perubahan laba tersebut berupa penurunan maka tingkat keuntungan abnormal juga akan menurun terus sepanjang tahun pada tahun yang sama, hasil penelitian Beaver juga menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Reaksi tersebut ditunjukkan oleh lebih tingginya varians tingkat keuntungan

abnormal pada pengumuman laba dibanding periode lainnya.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian yang mempelajari hubungan antara laba akuntansi dan return saham juga sudah sering dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suad Husnan dan kawan-kawan (1996) tentang dampak pengumuman laporan keuangan terhadap kegiatan perdagangan saham dan variabilitas tingkat keuntungan. Hasilnya ternyata konsisten dengan penelitian serupa di Amerika Serikat oleh Beaver (dalam Budhi Purwanto Jati 1998).

PER (*Price Earnings Ratio*)

PER (*Price Earnings Ratio*) merupakan alternatif selain menggunakan arus kas atau dividen dalam menghitung nilai fundamental atau nilai intrinsik saham yaitu dengan menggunakan laba perusahaan (*earnings*). *Price Earnings Ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap earnings. Ratio ini menunjukkan berapa besarr investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari earnings. Misalnya nilai PER adalah 6, maka ini menunjukkan bahwa saham merupakan kelipatan 6x earnings perusahaan. Misalnya earnings yang digunakan adalah earning tahunan dan semua earnings dibagikan dalam bentuk deviden, maka PER sebesar 6 juga menunjukkan lama investasi pembelian saham akan kembali selama 6 tahun.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Stanley (dalam Budhi Purwanto Jati,

1998) PER mempunyai arti yang cukup penting dalam penilaian dalam suatu saham, karena rasio ini merupakan salah satu indikator tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki PER tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang rendah dan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, pemodal bersedia membeli saham perusahaan dengan harga tinggi, denganharapan akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih besar di masa yang akan datang.

INDEKS HARGA SAHAM

Pengambilan keputusan membutuhkan data historis mengenai berbagai kejadian di masa lalu. Semakin detail dan terinci data yang diperoleh, pengambil keputusan dapat merumuskan kebijakannya dengan tepat. Hal ini mengingat setiap pengambil keputusan membutuhkan pemetaan permasalahan dan alternatif keputusan yang akan diambilnya. Dengan demikian informasi yang dibutuhkan bukanlah sekedar data dan fakta yang disajikan begitu saja, tanpa diklasifikasi berdasarkan sistem tertentu, ini berarti suatu informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan harus jelas strukturnya berdasarkan pendekatan sistem. Denganpendekatan sistem inilah suatu informasi dapat disajikan dengan cermat dengan akurasi yang sangat tinggi. Yang kesemuanya itu, dilaksanakan dengan metodologi yang diterapkan secara konsisten.

Keputusan investor memilih suatu saham sebagai obyek investasinya membutuhkan data historis terhadap pergerakan saham yang beredar di bursa. Baik secara individual, kelompok maupun gabungan. Mengingat transaksi investasi saham terjadi pada setiap saham dengan variasi permasalahan yang sangat rumit dan berbeda-beda, pergerakan harga saham memerlukan identifikasi dan penyajian informasi dan bersifat spesifik. Ribuan kejadian-kejadian dan fakta historis tersebut, harus dapat disajikan dengan sistem tertentu agar dapat menghasilkan suatu informasi yang sederhana, konsisten dan mudah ditafsirkan oleh para pelaku pasar modal. Informasi yang sederhana namun dapat mewakili suatu kondisi tertentu akan mewujudkan peta permasalahan yang disimbolkan oleh tanda-tanda angka ataupun peristilahan tertentu. Berdasarkan peta permasalahan inilah para investor dapat membayangkan maupun memprediksi situasi yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Sistem pemetaan kejadian-kejadian historis tersebut menyangkut sejumlah fakta maupun besaran tertentu yang menggambarkan perubahan-perubahan harga saham di masa lalu. Bentuk informasi historis yang dipandang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham di masa lalu adalah suatu indeks harga saham yang memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun periodisasi tertentu pula. Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap

perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu. Tentu saja, penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang disepakati. Metodologi pencatatan dan penyajian informasi berdasarkan angka indeks tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai variasi, sesuai dengan tujuannya masing-masing. Dalam kerangka itulah dikenal indeks harga saham sejenis, indeks harga saham individual, indeks harga saham gabungan dan lain-lain. Berbagai penyajian informasi indeks tersebut bersifat spesifik agar investor dapat memanfaatkannya dalam strategi investasi di bursa saham. Adapun dalam pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu:

1. Sebagai indikator trend pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

HARGA SAHAM

Pada prinsipnya harga saham merupakan nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan diterima. Harga saham juga dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan. Pada umumnya suatu perusahaan yang profitabilitasnya meningkat maka harga saham juga akan meningkat (Suad Husnan, 2005).

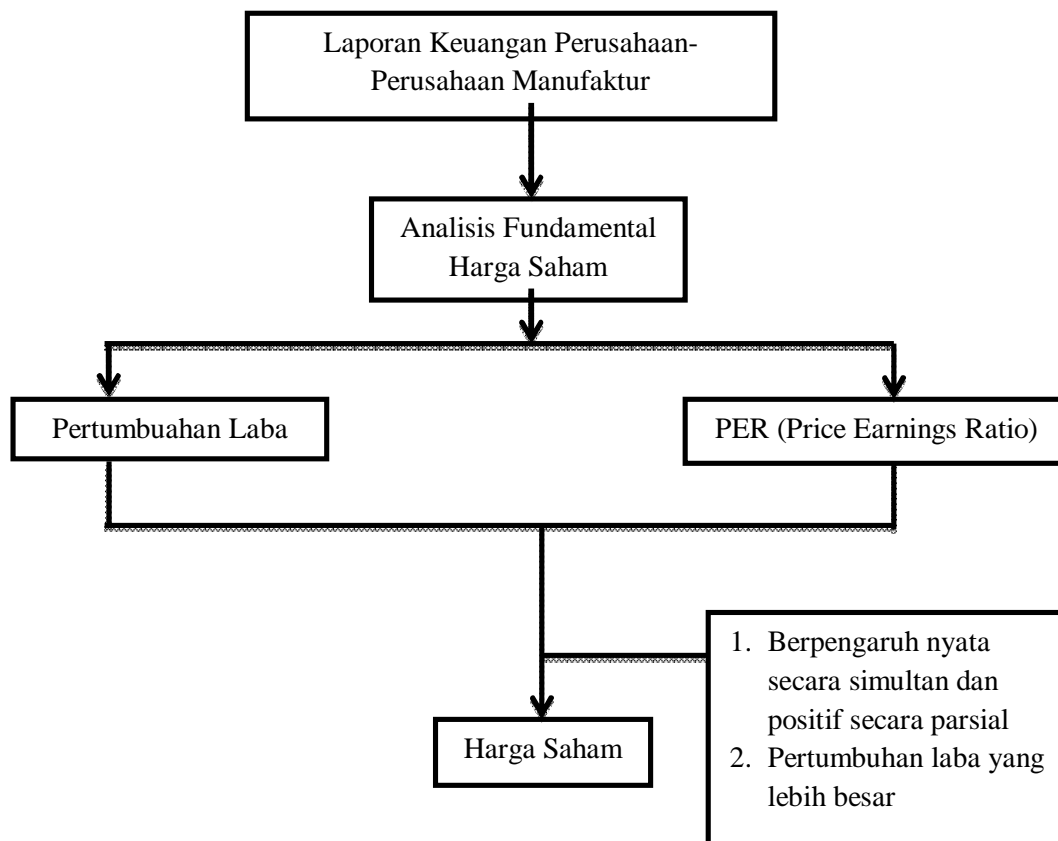
Harga saham merupakan indikator nilai perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Jika nilai pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham yang bersangkutan akan naik. Sebaliknya, jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar maka harga pasar bersangkutan juga akan turun bahkan mungkin lebih rendah dari harga pasar perdana. Dengan demikian, kekuatan tawar menawar di pasar sekunder antar investor yang satu dengan investor yang laib sangat menentukan harga saham perusahaan. Harga yang terbentuk di pasar reguler ini akan menjadi dasar perhitungan indeks dan patokan harga saham di Bursa Efek Indonesia yang akan disebarakan ke seluruh dunia.

KERANGKA PEMIKIRAN

Setiap tahun perusahaan publik berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan dan dipublikasikan kepada masyarakat. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai salah satu dasar dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal bagi para investor terutama investor yang menginvestasikan modalnya dalam investasi jangka panjang. Karenadalam laporan keuangan tersebut terdapat berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh investor jangka panjang dalam memperkirakan harga saham. Dan salah satu faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham adalah pertumbuhan laba. Laba

perusahaan selalu menarik perhatian investor karena laba yang tinggi akan berpengaruh terhadap meningkatnya pembayaran deviden. Sehingga investor akan bersedia membeli saham perusahaan tersebut dengan harga yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhi Purwantoro Jati (1998) yang menyimpulkan bahwa secara signifikan terbukti bahwa perubahan harga saham perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dipengaruhi oleh perubahan laba akuntansi.

Selain melihat dari faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham, penilaian harga saham dapat dilakukan melalui analisis fundamental dengan model penilaian saham yaitu PER (*Price Earnings Ratio*). PER menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan *earnings*(Jogiyanto, 2003). PER didasarkan pada hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per lembar saham di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi akan kembali. Oleh karena itu, *Price Earnings Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yidi Rengganis (2004) yang menyimpulkan bahwa variabel *Price Earnings Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan laba dan PER berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham.
2. Pertumbuhan laba mempunyai pengaruh lebih besar dibanding PER terhadap harga saham.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data

1. Deskripsi sampel

Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2002 sampai dengan tahun

2011 dari hasil pengamatan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BursaEfek Indonesia terdapat 147 perusahaan manufaktur. Akan tetapi dalam penelitian ini yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel hanya 20 perusahaan.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pertumbuhan laba dan price earnings ratio (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Data pertumbuhan laba, price earnings ratio (PER), dan harga saham dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Pertumbuhan laba price earning ratio, dan harga saham perusahaan manufaktur

Keterangan	Harga Saham	Pertumbuhan Laba	PER
n	60	60	60
Jumlah	574,22	14,6826	297,65
Rata-rata	957,033	0,24471	4,9608

Hasil penelitian dengan menggunakan sampel berukuran 20 (dua puluh) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta menggunakan data selama 3 (tiga) tahun yaitu tahun 2009 sampai dengan 2011 sehingga jumlah data ada 60 (enam puluh) menghasilkan rata-rata pertumbuhan laba 0,24471, PER 4,9608, dan harga saham rata-rata 957,0333. Pertumbuhan laba terendah terjadi pada PT Jembo Cable Company Tbk pada tahun 2009 yaitu sebesar 0.0218, sedangkan tertinggi adalah PT. Handson International Tbk pada tahun 2011 yaitu 0,6571. PER terendah terjadi pada PTGajah Tunggal Tbk tahun 2011 yaitu sebesar 2,1047, sedangkan tertinggi PT Sat Nusapersada Tbk tahun 2009 sebesar 13,7619. Harga saham terendah PT Ekadharna Internasional tahun 2009 dan 2010 sebesar 125 dan PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2010 yaitu sebesar 125, sedangkan tertinggi dicapai oleh PT Resource Alam Indonesia Tbk tahun 2010 yaitu mencapai 3700.

Tabel2. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	VIF	Keterangan
1.	Pertumbuhan Laba	1,0364	Tidak ada multikolinearitas
2.	PER	1,0364	Tidak ada multikolinearitas

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti tidak terdapat multikolinearitas, atau tidak ada hubungan ketergantungan antara satu variabel dengan variabel lain, sehingga variabel yang digunakan bersifat independan dan dapat

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data dengan metode regresi linear ganda, data yang diperoleh terlebih dahulu di uji normalitas. Metode uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov Smimov. Uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 2 yang menunjukkan bahwa data tersebut normal karena asymp sig (2 tailed) sebesar 0,0652 melebihi level of signifikansinya yaitu 5 %.

b. Uji Multikolinieritas

Setelah ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural, selanjutnya dilakukan analisis regresi. Dalam analisis regresi tersebut terdapat beberapa asumsi di antaranya adalah asumsi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada lampiran 2, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam analisis regresi adalah asumsi tidak ada heteroskedastisitas. Pengujian untuk menyelidiki adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji gleyser. Uji

heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 3 lampiran 2, dan hasilnya dapat dilihat pada

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Variabel	VIF	Keterangan
1.	Pertumbuhan Laba	0,2495	Tidak ada heteroskidastisitas
2.	PER	0,0684	Tidak ada heteroskidastisitas

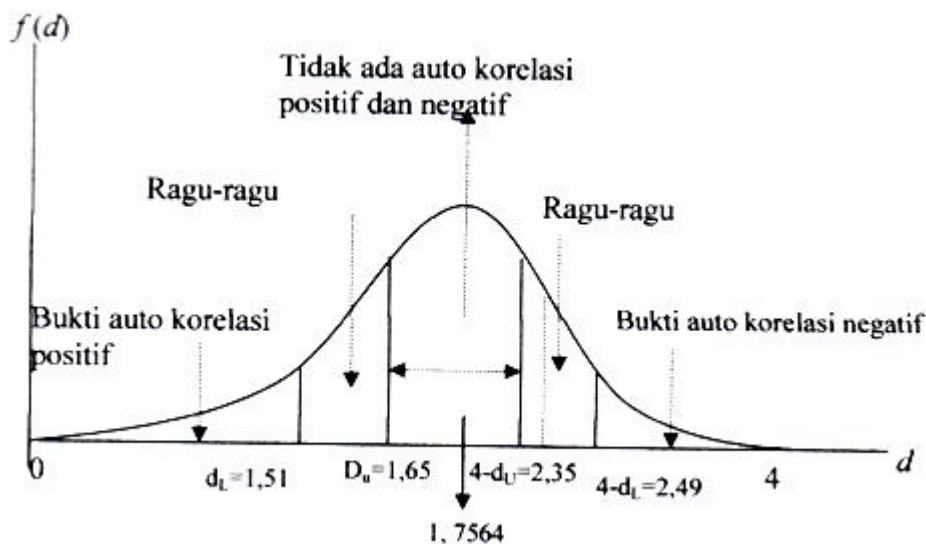
Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai signifikansi uji heteroskedastisitas lebih dari 0,05. Dengan demikian dari variabel pertumbuhan laba dan price earnings ratio yang diteliti tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan koefisien Durbin Watson (DW). Hasil perhitungan pada Lampiran 2 diperoleh nilai koefisien Durbin Watson sebesar 1,7564. Nilai

tersebut dibandingkan nilai Durbin Watson Tabel untuk $n=60$ dan $k=2$ dengan $(\alpha) 0,05$ atau 5 % maka nilai $dL = 1,51$ dan $dU = 1,65$.

Berdasarkan hasil perbandingan antara hasil perhitungan autokorelasi dengan Durbin Watson, dapat diketahui bahwa koefisien Durbin Watson sebesar 1,7564 lebih dari DU dan lebih kecil dari $4 - DU$ atau terletak di daerah tidak ada autokorelasi positif dan negatif. Kurva uji statistik Durbin Watson



Gambar 1. Kurva Uji Statistik Durbin Watson

Adanya autokorelasi pada model yang diteliti perlu diperbaiki modelnya. Salah satu metode perbaikan tersebut

adalah dengan metode Thail Nagar yang didalamnya terdapat time lag t-1 (Gujarati, 2000) Data yang digunakan dalam

penelitian ini bukan data murni time series tetapi data perusahaan-perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, sehingga time lag tidak bisa digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu adanya autokorelasi dapat diabaikan, karena data penelitian ini bukan data time series.

3. Analisis regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba dan price earnings ratio terhadap harga saham. Hasil analisis regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis regresi

No.	Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	T tabel
1	Pertumbuhan Laba	1500,8464	2,2930	1,6449
2	<i>Price earning ratio</i>	95,4481	2,1301	1,6449
3	Konstanta	116,2668		

$R^2 = 0,1265$
 F hitung = 4,1271
 F tabel = 3,15

Berdasarkan tabel 4 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 116,2668 + 1.500,8464 X_1 + 95,4481 X_2$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

X₁ = Pertumbuhan Laba

X₂ = *Price earning ratio*

Berdasarkan persamaan regresi dapat diketahui nilai konstanta sebesar 116,2668 artinya jika pertumbuhan laba dan *Price earning ratio* bernilai konstan, maka harga saham akan bernilai sebesar 116,2668. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan laba sebesar 1500,8464 artinya jika variabel lain dalam keadaan konstan, maka peningkatan pertumbuhan laba satu persen akan

berpengaruh terhadap harga saham sebesar 1500,8464 persen.

Nilai koefisien regresi variabel *price earning ratio* sebesar 95,4481, artinya jika variabel lain dalam keadaan konstan, maka peningkatan *price earning ratio* satu persen akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham sebesar 95,4481 persen. Pengaruh *price earning ratio* terhadap saham bersifat positif artinya semakin tinggi *price earning ratio* berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,1285 artinya harga saham dipengaruhi oleh pertumbuhan laba dan *price earning ratio* sebesar 12,85 persen, sedangkan sisanya 87,15 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil uji F pada lampiran 3 diperoleh F hitung sebesar 4,1271, sedangkan

F tabel pada $df_1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = 60-3 = 57$ sebesar 3,15. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga F_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , artinya pertumbuhan laba dan *price earning ratio* secara bersama-sama berpengaruh. Berdasarkan hasil uji t pada lampiran 3 diperoleh t hitung variabel pertumbuhan laba sebesar 2,2930 dan t hitung variabel PER sebesar 2,1301, sedangkan t tabel pada $df = n-k = 57$ dan *level of significant* 5% sebesar 1,6449, sehingga t hitung berada di daerah penolakan H_0 , artinya pertumbuhan laba dan PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Adapun kurva uji t tersebut dapat dilihat pada gambar 7. Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan laba dan PER berpengaruh secara nyata dan positif terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan pertumbuhan laba dan *price earning ratio* berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham diterima.

4. Analisis Elastisitas

Analisis elastisitas digunakan untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh paling besar. Berdasarkan hasil analisis elastisitas, dapat diketahui elastisitas variabel pertumbuhan laba sebesar 0,38376, sedangkan elastisitas variabel *price earning ratio* sebesar 0,1898645. Dari analisis elastisitas dapat diketahui elastisitas pertumbuhan laba lebih besar dibanding elastisitas *price earning ratio*, jadi pertumbuhan laba memiliki pengaruh lebih besar terhadap harga saham dibandingkan *price earning ratio*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan

terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun kurva penerimaan dan penolakan hipotesis dapat dilihat pada gambar 6. pertumbuhan laba mempunyai pengaruh lebih besar dibanding PER terhadap harga saham diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan uji F dan uji t dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dan *price earnings ratio* berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil analisis elastisitas dari koefisien regresi dapat diketahui elastisitas variabel pertumbuhan laba lebih besar dibanding dengan elastisitas variabel *price earnings ratio* artinya pertumbuhan laba mempunyai pengaruh lebih besar dibanding *price earnings ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Investor yang mengharapkan keuntungan dari capital gain atau selisih harga saham dapat menggunakan analisis fundamental berupa pertumbuhan laba dan *price earnings ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis, investor sebaiknya perlu mempertimbangkan perkembangan pertumbuhan laba karena mempunyai pengaruh lebih besar. Mengingat

kecilnya pengaruh pertumbuhan laba dan *price earnings ratio* terhadap harga saham, maka disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel bebas lainnya yang diduga berpengaruh besar terhadap harga saham.

DAFTAR REFERENSI

- Alghifari, 2003. Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN: Yogyakarta
- Al. Haryono Jusuf. 2003. Dasar-Dasar Akuntansi. Edisi Keenam. jilid II. UGM Yogyakarta
- Baridwan, Zaki. 1997. Intermediate Accounting. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta
- Darmadji. Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin. 2001. Pasar Modal Di Indonesia. Salemba 4. Jakarta
- Djarwanto, PS dan Pangestu Subagyo. 1998. Statistik Induktif. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta
- Husnan, Suad. 2005. Dasar-Dasar teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Indriantoro, N dan Siswanto Sudomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE. Yogyakarta
- Jati, Budhi P. 1998. Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham pada Bursa Efek Indonesia. Wahana Volume 1. No. 1
- Jogiyanto. 2003. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta
- Soeratno dan Arsyad, Lincoln. 2003. Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Suliyanto. 2005. Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran. Ghalia Indonesia
- Sunariyah. 1997. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Supranto, J. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi. Edisi Keenam. Jilid 2. Erlangga. Jakarta
- Rengganis, Yidi. 2004. Pengaruh Faktor ROE, EPS dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto. Tidak dipublikasikan

